

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Meningkatnya pertumbuhan ekonomi nasional mempengaruhi Perkembangan persaingan dunia bisnis saat ini yang semakin ketat. Ponirah (2021) menjelaskan bahwa kondisi persaingan bisnis yang ketat, dapat menimbulkan tekanan pada perusahaan, sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan peningkatan kualitas dan juga membentuk perencanaan bagi perusahaan. Jastine dan Susanto (2020) juga menjelaskan bahwa, perkembangan persaingan dalam dunia bisnis mempengaruhi bagaimana para pengelola perusahaan menetapkan strategi untuk dapat meningkatkan kinerjanya.

Ekonomi Indonesia salah satunya didorong oleh peningkatan konsumsi rumah tangga dan salah satu sektor industri yang berkembang pesat adalah industri makanan dan minuman. Pertumbuhan penjualan didukung dengan meningkatnya pendapatan pribadi serta peningkatan pengeluaran, terutama karena jumlah konsumen kelas menengah yang semakin besar. Hal ini mengakibatkan perubahan gaya hidup di pusat perkotaan, konsumen seperti pekerja kantoran memiliki waktu yang lebih sedikit untuk memasak sehingga membutuhkan akses produk makanan yang mudah instan dan sehat. Peningkatan permintaan logistik banyak meningkatkan distribusi produk makanan dan minuman, seperti salah satunya makanan beku, kemasan dan makanan instan lainnya. Sebagai hasilnya, ini juga menjadi industri di mana perusahaan makanan dan minuman berkembang pesat.

Kinerja keuangan perusahaan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang di evaluasi melalui instrumen analisis keuangan, sehingga dapat memberikan gambaran tentang kualitas keuangan perusahaan dalam periode tertentu. Selama tahun 2018-2020, kinerja keuangan perusahaan sektor makanan dan minuman mengalami fluktuasi dengan tren penurunan, penurunan ini terkait pada menurunnya nilai investasi dan laba perusahaan. Sektor makanan dan minuman adalah salah satu sektor manufaktur yang

memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian nasional dan selalu mengalami pertumbuhan.



(Sumber: Data Pusat Statistik, 2023)

**Gambar 1.1**

### **PDB Industri Makanan dan Minuman**

Dalam Laporan Perekonomian Indonesia oleh BPS, industri makanan dan minuman merupakan sektor yang memiliki kontribusi cukup besar terhadap pertumbuhan perekonomian nasional. Tetapi pada gambar 1.1 pertumbuhan industri makanan dan minuman paling lambat terjadi pada tahun 2020, yakni 1.58 persen. Hal ini karena terjadinya penurunan daya beli masyarakat akibat adanya covid-19. Pada tahun berikutnya, terjadi kenaikan PDB dengan nilai 2.54 persen, menjadi Rp. 775.1 triliun, Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan Produk Domestik Bruto (PDB) industri makanan dan minuman atas dasar harga berlaku (ADHB) sebesar Rp. 1.12 kuadriliun pada tahun 2021, nilai itu naik menjadi 4.90 persen. (DataIndonesia.id).

Tetapi masalah utama yang dihadapi industri makanan dan minuman adalah karena sebagian besar bahan baku yang digunakan merupakan impor, sedangkan nilai tukar mata uang dolar Amerika Serikat meningkat. Kementerian perindustrian 2023 menyatakan dengan terus meningkatnya nilai tukar mata uang dolar Amerika Serikat ini, industri makanan dan minuman

perlu melakukan penyesuaian harga, karena bahan baku yang terus naik dan biaya produksi terus meningkat.

Tujuan perusahaan makanan dan minuman adalah untuk mencapai laba maksimal. Selain itu, industri makanan dan minuman juga mengoptimalkan operasional perusahaan dengan efisien, hal ini akan mengurangi biaya yang dikeluarkan, sehingga akan menghasilkan peningkatan penjualan dan keuntungan. Oleh karena itu, industri sektor makanan dan minuman perlu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan agar mencapai tujuan yang optimal. Sehingga perusahaan perlu melakukan pengidentifikasian kinerja perusahaan melalui pengukuran kinerja keuangan. kinerja keuangan merupakan suatu analisis untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan dapat melaksanakan kebijakan keuangan dengan efisiensi dan efektivitas. (Ariansyah & Meidiyustiani, 2023)

Tritanto (dalam Harahap *et al.* 2021) menyatakan bahwa kinerja keuangan dapat diamati dengan melakukan kegiatan analisis di dalam laporan keuangan, yang bertujuan mendapatkan informasi atau pengetahuan mengenai posisi keuangan, perubahan yang terjadi pada posisi keuangan, dan juga selain itu untuk melihat usaha suatu perusahaan. Analisis yang dilaksanakan dalam pengukuran kesehatan perusahaan bertujuan untuk memudahkan para investor dan *stackholder* ataupun pihak manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan.

Menurut Atul (Sari & Lestari 2022:90) cara untuk menilai kinerja keuangan perusahaan adalah melalui metode analisis rasio keuangan dengan cara menganalisis laporan keuangan menggunakan perhitungan rasio keuangan. Dalam melakukan analisis rasio keuangan, perlu memerhatikan beberapa rasio keuangan yang berbeda, karena pengukuran hanya dengan menggunakan satu rasio saja dianggap tidak cukup untuk memberikan penilaian terhadap kondisi perusahaan. (Kasmir, 2019) Hasil rasio keuangan digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan, untuk melihat apakah capaian target telah terlaksana atau belum. Selain itu, hasil perhitungan rasio untuk menilai kinerja keuangan ini menjadi alat evaluasi untuk dapat

meningkatkan atau mempertahankan kinerja keuangan, sesuai dengan target perusahaan yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun berbagai analisis rasio yang dimaksud di antaranya seperti: rasio profitabilitas, rasio likuiditas dan rasio solvabilitas.

Untuk menilai kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan maka sejumlah rasio haruslah diukur atau digunakan secara bersama-sama, namun jika hanya ingin menilai aspek tertentu, penggunaan satu atau dua rasio dianggap sudah mencukupi. (Thian, 2022)

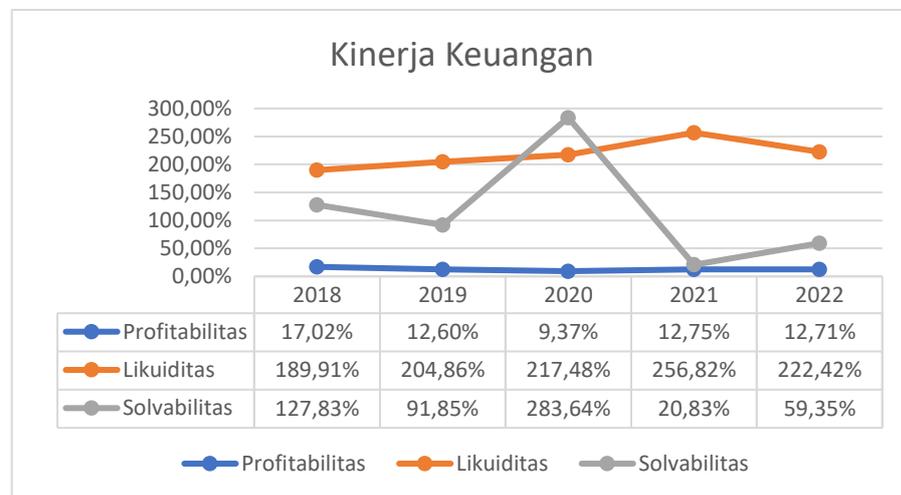
Hutabarat (2020) menjelaskan bahwa tujuan dilakukannya penilaian kinerja keuangan, yaitu untuk mengetahui tingkat profitabilitas, Profitabilitas adalah gambaran kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dari aktivitas yang dilakukan, profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan juga menghasilkan keuntungan yang tinggi, profitabilitas berperan penting untuk mempertahankan kinerja keuangan agar prospek perusahaan mampu berjalan dengan baik di masa yang akan datang.

Selain itu, Penilaian kinerja keuangan dilakukan untuk melihat tingkat likuiditas perusahaan, dimana likuiditas adalah penilaian yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan harta lancar yang dimiliki perusahaan, nilai yang tinggi pada rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan semakin baik dalam membayar utang jangka pendeknya. (Lestari, 2021).

Menurut Sulastiningsih et al., (2022), rasio solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan membayar utang. Apabila pembiayaan terlalu banyak memakai utang maka dikemudian hari akan muncul risiko kesulitan pembayaran, dimana semakin tinggi nilai rasio ini, maka semakin tinggi pula risiko bagi perusahaan karena semakin ketergantungan terhadap pihak eksternal.

Berikut grafik dari rata-rata pertahun dari perusahaan sub sektor makanan dan minuman dari periode 2018 sampai tahun 2022 yang menunjukkan kondisi kinerja keuangan perusahaan dari indikator profitabilitas, Likuiditas dan solvabilitas:

**Grafik 1. 1**  
**Kinerja Keuangan**



Sumber: Data Diolah

Berdasarkan grafik 1.1 dapat dilihat nilai tingkat pengembalian aset pada masing-masing perusahaan mengalami perubahan yang cukup fluktuatif, dengan nilai dari profitabilitas dengan indikator *Return On Aset* yang dapat dihasilkan perusahaan selama 5 tahun (2018-2022) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman mengalami penurunan. (Larasati 2023:7) Penurunan nilai ini disebabkan oleh rendahnya kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih bila diukur dari total aset yang dimiliki perusahaan.

Berdasarkan grafik 1.1 dapat dilihat nilai likuiditas dengan indikator *current ratio* perusahaan sub sektor makanan dan minuman dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya awalnya mengalami kenaikan tetapi pada tahun 2021 mengalami penurunan, dimana hal ini menjelaskan semakin menurun kemampuan perusahaan dalam melunasi utang-utangnya terutama utang jangka pendeknya sehingga perusahaan dapat berisiko mengalami kebangkrutan.

Berdasarkan grafik 1.1 dapat dilihat nilai rasio solvabilitas dengan indikator *Debt equity ratio* perusahaan pada sub sektor makanan dan minuman awalnya mengalami penurunan, tetapi pada tahun 2021 kenaikan terjadi.

Terjadinya kenaikan nilai DER pada perusahaan akan menunjukkan semakin besarnya ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar sehingga tingkat risiko perusahaan juga semakin besar.

Selain itu, sejumlah perusahaan pada sub sektor makanan dan minuman juga memiliki perhitungan kinerja keuangan yang kurang baik, yang dinilai dari standar rata-rata industri sejenis pada analisis rasio profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas.

Karena itu, pada penelitian ini peneliti ingin menggunakan perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang digunakan sebagai objek penelitian. Selain itu, alasan memilih sektor makanan dan minuman, karena sektor ini memiliki peran yang sangat penting bagi kebutuhan masyarakat, dan menjadi salah satu sub sektor manufaktur yang merupakan *leading sector*, juga memberikan kontribusi yang paling besar pada pertumbuhan ekonomi nasional (Solikhah & Suryadani, 2021).

Berikut merupakan analisis rata-rata kinerja keuangan seluruh perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2022 dengan menggunakan rasio keuangan yang menjadi indikator dari kinerja keuangan yaitu, rasio Profitabilitas dengan *Return On Asset* (ROA), rasio likuiditas dengan *Current Ratio* (CR) dan rasio solvabilitas dengan menggunakan *Debt To Equity Ratio* (DER).

**Tabel 1. 1**  
**Nilai Rata-Rata Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Periode 2018-2022 :**

NO	Perusahaan	Profitabilitas	Likuiditas	Solvabilitas
1	Astra Agro Lestari Tbk (AALI)	4,38%	256%	41%
2	Akasha Wira International Tbk (ADES)	14,59%	289%	44%
3	Pt FKS Food Sejahtera Tbk (AISA)	45,74%	53%	-21%
4	Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO)	-1,38%	82%	193%
5	Pt Andira Agro Tbk (ANDI)	0,11%	118%	310%
6	Pt Estika Tata Tirta Tbk (BEEF)	-16,91%	49%	1745%
7	Bisi International Tbk (BISI)	38,48%	740%	17%

8	Bumi Teknokultura Unggul Tbk (BTEK)	-3,61%	103%	165%
9	Budi Strarch & Sweetener Tbk (BUDI)	3,17%	113%	100%
10	Eagle High Plantations Tbk (BWPT)	-5,86%	66%	262%
11	Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP)	7,48%	1251%	26%
12	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA)	11,77%	587%	20%
13	Sariguna Primatirta Tbk (CLEO)	10,63%	158%	44%
14	Pt Wahana interfood Nusantara Tbk (COCO)	1,96%	143%	139%
15	Chaeron Pokphand Indonesia Tbk (CPIN)	10,96%	243%	42%
16	Central Proteina Prima Tbk (CPRO)	29,13%	65%	-8%
17	Cisande Sawit Raya (CSRA)	7,60%	180%	204%
18	Delta Djakarta Tbk (DLTA)	17,30%	513%	23%
19	Pt Dua Putra Utama Makmur (DPUM)	-10,53%	474%	81%
20	Dharma Samudra Fishing Tbk (DSFI)	2,38%	153%	93%
21	Dharma Satya Nusantara Ptdsn (DSNG)	4,35%	107%	149%
22	Pt Morenzo Abadi Perkasa Tbk (ENZO)	4,68%	121%	203%
23	Pt FKS Food Sejahtera Tbk (FOOD)	91,48%	72%	165%
24	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD)	7,37%	154%	104%
25	Gozco Plantations Tbk (GZCO)	-9,26%	86%	125%
26	Pt Buyung Poetra Sembada Tbk (HOKI)	5,90%	310%	31%
27	Indofood Cbp Sukses Makmur Tbk (ICBP)	9,25%	217%	84%
28	Era Mandiri Cemerlang Tbk (IKAN)	96,12%	145%	203%
29	Pt Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)	5,60%	137%	86%
30	Jaya Agra Watie Tbk (JAWA)	-7,80%	39%	157%
31	Pt Jafa Compeed Indoensia Tbk (JPFA)	6,51%	183%	127%
32	Pt Mulia Boga (KEJU)	40,49%	334%	40%
33	Malindo Fedmil Tbk (MAIN)	146,95%	130%	147%
34	Pt Mahkota Group Tbk (MGRO)	1,41%	107%	57%
35	Multi Bintang Indonesia (MLBI)	28,81%	78%	157%
36	Mayora Indah Tbk (MYOR)	9,26%	296%	63%

37	Provident Agro Tbk (PALM)	0,02%	382%	8%
38	Prasidha Aneka Niaga Tbk (PSDN)	2,40%	62%	-263%
39	Palma Serasih Tbk (PSGO)	0,47%	188%	230%
40	Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI)	5,79%	277%	41%
41	Sampoerna Agro Tbk (SGRO)	3,53%	520%	69%
42	Salim Ivomas Pratama Tbk (SIMP)	1,30%	94%	86%
43	Pt Sreeya Sewu Indonesia Tbk (SIPD)	0,50%	106%	185%
44	Sekar Bumi Tbk (SKBM)	1,40%	137%	84%
45	Sekar Laut Tbk (SKLT)	6,44%	149%	80%
46	Sinar Mas agro Resources And Technology (SMAR)	5,92%	146%	155%
47	Siantar Top (STTP)	14,81%	323%	31%
48	Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA)	21,33%	154%	170%
49	Tigaraksa Satria (TGKA)	12,65%	203%	121%
50	Ultra Jaya Milk Industri (ULTJ)	14,25%	306%	37%
51	Bakrie Sumatra Plantations (UNSP)	-12,00%	10%	-378%
52	Wahana Pronatural (WAPO)	-1,65%	249%	29%

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data Diolah)

Keterangan:

 = Kondisi kinerja keuangan kurang baik

Thian, (2022) Menjelaskan, untuk mengetahui bagaimana kondisi kinerja keuangan suatu perusahaan adalah dengan melakukan perhitungan rasio keuangan dengan untuk membandingkan dengan standar rata-rata industri pada perusahaan dengan industri sejenis, dalam tabel 1.1 di ketahui nilai rata rata dari kinerja keuangan selama 5 tahun periode pada sektor industri yang sama yaitu perusahaan pada sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

Tabel 1.1 menunjukkan kinerja keuangan sub sektor makanan dan minuman dengan nilai rata-rata selama 5 tahun (2018-2022) yang dinilai oleh profitabilitas dengan indikator *Return on Asset* (ROA). Menurut (Lukviarman, 2016:208) standar rasio profitabilitas ROA adalah sebesar 5,98%. Dari keseluruhan 52 perusahaan sebanyak 32 memiliki nilai Profitabilitas di bawah 5,98%. Maka dapat disimpulkan kondisi kinerja

keuangan dinilai tidak baik, hal ini karena sebagian perusahaan memiliki nilai ROA yang masih berada di bawah rata-rata industri. (Thian, 2022) nilai *return on asset* yang berada di bawah standar disebabkan karena aktivitas penjualan yang belum optimal, dan besarnya beban operasional ataupun beban lainnya. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai ROA negatif menjelaskan bahwa perusahaan tidak mampu menghasilkan laba dan terus mengalami kerugian.

Tabel 1.1 menunjukkan nilai rata-rata kinerja keuangan sub sektor makanan dan minuman selama 5 tahun (2018-2022) untuk menilai Likuiditas dengan indikator *current ratio*. Menurut (Brigham & Houston, 2012:134) standar rata-rata industri minimal sebesar 4,2 kali atau 420% yang artinya perusahaan dalam kondisi baik kemampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, dari keseluruhan 52 perusahaan sebanyak 48 perusahaan memiliki nilai *current ratio* di bawah rata-rata standar industri 420%, maka disimpulkan tingkat likuiditas perusahaan cenderung kurang baik jika dibandingkan dengan perusahaan sejenis lainnya, karena besaran rasionya berada di bawah rata-rata standar industri.

Tabel 1.1 menunjukkan kinerja keuangan sub sektor makanan dan minuman nilai rata-rata dalam rentang waktu 5 tahun (2018-2022) yang dinilai dengan solvabilitas pada indikator *Debt Equity Ratio* (DER). Menurut (Brigham & Houston, 2012:143) standar rata-rata industri DER adalah maksimal sebesar 40%. Semakin kecil angka rasio ini menunjukkan semakin baik karena total utang perusahaan dapat dijamin dengan modal sendiri, dan jika lebih besar maka komposisi total utang lebih besar dibandingkan dengan modal sendiri. Dari keseluruhan 52 perusahaan sebanyak 44 perusahaan memiliki nilai *Debt Equity Ratio* di atas standar industri 40%. Maka dapat disimpulkan, bahwa struktur pembiayaan perusahaan lebih banyak menggunakan pinjaman dibandingkan dengan modal. Dengan kondisi seperti ini, 44 perusahaan memiliki kinerja keuangan cenderung kurang baik jika dibandingkan dengan perusahaan sejenis lainnya. Nilai DER yang tinggi berdampak pada risiko kerugian yang lebih besar bagi perusahaan, hal ini dikarenakan semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar

dengan kata lain penggunaan yang semakin besar akan mengakibatkan semakin tingginya risiko perusahaan tidak mampu membayar hutang. Sedangkan nilai DER negatif mencerminkan bahwa perusahaan memiliki utang yang lebih besar daripada modal yang dimiliki.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan, salah satu yang menjadi faktornya adalah umur perusahaan. Umur perusahaan merupakan jangka waktu suatu perusahaan berdiri atau mulai beroperasi, semakin lama suatu perusahaan berdiri dapat mencerminkan bagaimana perusahaan mengolah kinerja keuangannya (Cahyani dan Sulistyowati, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh (Kristianti, et al 2024); Cahyani (2023); (Jane dan yustika 2022) dan (Sutrisno dan Riduwan, 2022) menjelaskan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dengan indikator profitabilitas pada pengukuran *return on asset* (ROA), sedangkan hasil penelitian Hermawinata (2023) sebaliknya, di mana umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap indikator Profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Maryanti (2023) dan Rahimah *et al*, (2023) menjelaskan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap indikator profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh (Anfas, 2022); (Nyeadi et al., 2019) dan (Moussa, 2019) menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap indikator likuiditas. Sedangkan (Kahasanah dan P.Sijabat, 2022) menjelaskan tidak adanya pengaruh umur perusahaan terhadap indikator likuiditas.

Kim (2021), menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap indikator solvabilitas, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Pramesti dan Sampurno, 2019) dan (Mariani, 2021) menyatakan umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap indikator solvabilitas. Rahma *et al*, (2019) menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif pada indikator solvabilitas.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan adalah kepemilikan manajerial. Sembiring (2019) (Dalam Yulia, 2022) menyatakan

dalam penelitiannya bahwa, kepemilikan manajerial adalah pemegang saham yang berasal dari manajemen perusahaan yang secara aktif berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Farooque (2019) berpendapat bahwa, kepemilikan saham yang tinggi oleh manajemen dapat menghasilkan peningkatan kinerja keuangan yang baik bagi perusahaan, hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh dan penelitian yang di lakukan Iqbal (2021) menunjukkan adanya pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Nurmayanti dan Kurnia (2023) menunjukkan hasil yang sebaliknya di mana kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Penelitian yang dilakukan Sianturi (2023); (Sutrisno dan Riduwan, 2022); (Saragih dan Sri, 2021) dan (Tjahjadi dan Tjakrawala, 2020) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada indikator profitabilitas, sedangkan oleh (Leatemia et al., 2019) dan (Cahyani, 2023) menunjukkan hasil yang sebaliknya di mana kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap indikator profitabilitas, hal ini dikarenakan adanya konflik kepentingan antar manajemen dengan pemegang saham eksternal, di mana manajemen cenderung mengambil keputusan yang menguntungkan diri mereka sendiri daripada kepentingan perusahaan secara keseluruhan.

Hasil penelitian (Linda, et al 2023) menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh positif dengan indikator solvabilitas, Sedangkan (Salsabila dan afriyenti, 2022); (Nurwani., 2020) dan (Kurniasari *et al.*, 2023) hubungan antara kepemilikan manajerial dengan solvabilitas berpengaruh ke arah negatif.

Selain itu, Kartikasari et al (2022) dan (Winata et al., 2023) menjelaskan jumlah kepemilikan mempengaruhi likuiditas perusahaan. Sedangkan menurut (Mauliddah dan Fajriah, 2021) menjelaskan bahwa hubungan antara kepemilikan manajerial dengan likuiditas berpengaruh secara positif. Dan hasil penelitian oleh (Prakoso & Akhmadi, 2020)

menjelaskan hasil lainnya di mana kepemilikan manajerial tidak memberikan pengaruh dalam mengefisiensi likuiditas perusahaan.

Berdasarkan fenomena dan *reseach gap* tersebut, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi pengaruh dari umur perusahaan dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan dengan indikator profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. Peneliti ingin melihat hubungan dan pengaruh faktor internal perusahaan terhadap semua indikator kinerja keuangan, bukan hanya menggunakan satu indikator saja.

Penelitian sebelumnya sering kali menggunakan rasio profitabilitas, seperti *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE), sebagai indikator tunggal untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Namun, penelitian ini ingin melihat beberapa indikator kinerja keuangan lainnya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas mengenai kinerja keuangan perusahaan.

Penggunaan indikator yang lebih lengkap dapat memberikan gambaran yang lebih tepat tentang kondisi keuangan perusahaan dan juga melihat faktor-faktor yang mempengaruhinya, karena hal ini peneliti tertarik untuk mengambil judul “Pengaruh Umur Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor makanan dan minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022”

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah di jelaskan di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Profitabilitas?
2. Bagaimana Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Solvabilitas?
3. Bagaimana Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Likuiditas?
4. Bagaimana Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Profitabilitas?
5. Bagaimana Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Solvabilitas?

6. Bagaimana Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Likuiditas?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh fakta secara empiris yang dapat menjelaskan :

1. Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Profitabilitas.
2. Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Solvabilitas.
3. Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Likuiditas.
4. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Profitabilitas.
5. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Solvabilitas.
6. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Likuiditas.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penulis sangat berharap bahwa nantinya penelitian ini mampu memberi kontribusi terhadap bidang akademi maupun praktisi berupa :

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu akuntansi, terutama yang terkait dengan kinerja keuangan (profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas) beserta faktor yang mempengaruhinya.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan yang terkait dengan kinerja keuangan perusahaan.

2. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan terutama yang berkaitan dengan kinerja keuangan (profitabilitas, solvabilitas dan likuiditas).

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat dijadikan referensi atau masukan peneliti selanjutnya, yang berkaitan dengan tema terkait Kinerja keuangan.